

AKOMODASI KOMUNIKASI VERBAL MAHASISWA JAWA DAN SUNDA FAKULTAS KOMUNIKASI DAN ILMU SOSIAL TELKOM UNIVERSITY

Hilal Hafidh Iramdhani ¹, Dindin Dimyati ²

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia ,
hilalhafiid@student.telkomuniversity.ac.id

² Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia ,
rakeanwastu@Telkomuniversity.ac.id

Abstract

The objective of this research is to analyze the intercultural communication patterns exhibited by Javanese and Sundanese students at the Faculty of Communication and Social Sciences, Telkom University, employing the Communication Accommodation Theory as a theoretical framework. The focal point of this inquiry lies in the examination of students belonging to two distinct ethnic groups. These students exhibit a propensity to adapt their communication methodologies, while concurrently upholding their cultural identities and adeptly navigating the intricacies of cultural divergences in their day-to-day interactions. The theory employed in this study encompasses the concepts of convergence, divergence, and over-accommodation. The research method employed is qualitative, and data collection is facilitated through in-depth interviews with ten informants from the Javanese and Sundanese tribes. The findings indicated that student informants employed convergence strategies, which entailed the use of Indonesian language, assimilation into the interlocutor's cultural milieu, and the utilization of slang as a conduit for communication. However, elements of divergence manifest in the form of accents, regional languages, and speech styles that are still maintained as cultural identity. A similar phenomenon is observed in three students who, despite maintaining their cultural heritage, exhibit excessive accommodation as a gesture of respect and an effort to cultivate intimacy. Six barriers to intercultural communication have been identified: assumptions of similarities, language differences, misinterpretation of nonverbal behavior, prejudice and stereotypes, tendency to judge, and high anxiety. The mitigation of these barriers is contingent upon an open attitude, effective two-way communication, and a high degree of cultural awareness.

Keywords: intercultural communication, communication accommodation theory, convergence, divergence, students, Javanese, Sundanese

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi antarbudaya mahasiswa suku Jawa dan Sunda di Fakultas Komunikasi dan Sosial, Telkom University, dengan menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi. Fokus penelitian ini adalah para mahasiswa dari dua suku yang menyesuaikan gaya komunikasi mereka, mempertahankan identitas budaya, serta mengelola perbedaan budaya dalam interaksi sehari-hari. Teori yang digunakan membahas konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebihan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh informan dari suku Jawa dan Sunda. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa mahasiswa informan menerapkan strategi konvergensi dengan penggunaan bahasa Indonesia, mengadopsi budaya lawan bicara, dan penggunaan bahasa gaul sebagai jembatan komunikasi. Namun demikian, unsur divergensi juga muncul dalam bentuk logat, bahasa daerah, dan gaya bicara yang tetap dipertahankan sebagai identitas budaya. Terdapat tiga mahasiswa juga menunjukkan akomodasi yang berlebihan sebagai bentuk penghormatan dan upaya membangun keakraban, meskipun tetap menjaga budaya asal. Selain itu, adanya enam hambatan komunikasi antarbudaya, yakni: asumsi persamaan, perbedaan bahasa, kesalahan tafsir perilaku nonverbal, prasangka dan stereotip, kecenderungan untuk menilai, serta kecemasan yang tinggi. Hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalkan dengan sikap terbuka, komunikasi dua arah, dan kesadaran budaya yang tinggi.

Kata kunci: komunikasi antarbudaya, teori akomodasi komunikasi, konvergensi, divergensi, pelajar, Jawa, Sunda

I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang dilakukan oleh manusia untuk saling bertukar informasi. Sebagai proses sosial dasar, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan tetapi juga sebagai media pembentukan hubungan, pengembangan identitas, dan adaptasi budaya. Pada konteks tertentu, seperti di lingkungan akademik yang multikultural, komunikasi dapat menjadi kompleks karena adanya perbedaan bahasa dan budaya. Kompleksitas ini sering kali menuntut kemampuan untuk beradaptasi dengan cara komunikasi yang berbeda-beda agar pesan dapat tersampaikan dengan efektif dan menghindari kesalahpahaman.

Di lingkungan akademik yang multikultural, kemampuan komunikasi antarbudaya menjadi sangat penting, karena mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya harus berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang positif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Darmastuti (2013) yang mengungkapkan bahwa komunikasi dan kebudayaan itu merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Keberhasilan dalam komunikasi antarbudaya di lingkungan ini tidak hanya mendukung proses belajar mengajar tetapi juga menciptakan suasana kampus yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima tanpa memandang asal-usul budaya mereka. Menurut (Zanah, 2022) terdapat 100 kata Bahasa Jawa yang serupa dengan Bahasa Sunda yang memiliki beda arti. Hal ini tentu saja dapat memberikan kesalahpahaman ketika kata tersebut digunakan oleh penutur kedua Bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, tingkat kesopanan Bahasa juga berbeda. Bahasa Jawa memiliki tingkatan Bahasa seperti Bahasa ngoko, madya dan inggil, sementara itu Bahasa Sunda memiliki Bahasa seperti halus dan kasar. Hal ini merupakan permasalahan dari salah satu suku yang tidak memahami beberapa kata yang bisa dianggap tidak sopan. Selain kosakata dan tingkat kesopanan, intonasi dalam pengucapan juga menjadi penyebab miskomunikasi. Misalnya, ketika intonasi yang terdengar datar atau terlalu keras dianggap biasa saja, tetapi dalam budaya lain dapat diartikan sebagai bentuk ketidaksopanan atau kemarahan, sehingga hal ini memperbesar potensi terjadinya kesalahpahaman dalam interaksi antar kedua suku Jawa dan Sunda.

Komunikasi sering dianggap oleh sebagian orang karena hanya sekedar berbicara tanpa mempertimbangkan kompleksitas yang ada di balik proses tersebut. Padahal, komunikasi melibatkan berbagai aspek seperti konteks sosial, budaya, serta pemahaman terhadap latar belakang bahasa dan nilai-nilai individu yang terlibat. Menurut Suranto (2010) “Komunikasi adalah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu” dapat disimpulkan bahwa komunikasi itu tidak sekedar berbicara yang banyak diasumsi oleh sebagian orang, melainkan sebuah proses kompleks yang melibatkan pengiriman pesan atau simbol dari individu dengan makna tertentu kepada masing-masing individu lain. Pernyataan Suranto (2010) memperkuat persepsi bahwa komunikasi mengandung tujuan yang jelas dengan beberapa proses dan simbol yang mengandung arti dari komunikator kepada komunikan untuk mencapai tujuan pemahaman bersama.

Komunikasi memiliki beberapa hambatan yang dapat menghalangi proses untuk menyampaikan dan pemahaman pesan secara efektif. Salah satu hambatan dalam proses komunikasi adalah perbedaan latar belakang setiap individu yang berbeda. Menurut Liliweri (2003) menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berkomunikasi dengan

manusia lain, baik yang berasal dari satu kelompok maupun kelompok, ras, atau budaya lain tanpa memperdulikan dimanapun keberadaannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan negara Indonesia yang mana merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam suku bangsa dari daerah yang berbeda, hal ini sangat memungkinkan untuk sesama individu bertemu dengan individu lain dengan perbedaan latar belakang budaya. Ketika dua individu dengan latar belakang budaya yang berbeda saling berkomunikasi mereka dapat menafsirkan pesan yang sama secara berbeda, hal ini dapat menyebabkan kesalah pahaman dalam penyampaian tujuan informasi pesan. Selain itu, perbedaan bahasa atau istilah tertentu dalam budaya dapat menjadi suatu hambatan ketika salah satu pihak tidak terbiasa dengan istilah yang digunakan oleh pihak lainnya. Menurut Liliweri (2003) komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda kebudayaan.

Di lingkungan akademik yang multikultural seperti Telkom University, perbedaan latar belakang budaya dan bahasa, termasuk Bahasa Jawa dan Sunda yang memiliki kekhasan tersendiri. Hal ini berpengaruh besar terhadap pola komunikasi yang terbentuk di antara mahasiswanya. Dalam Ilmu Komunikasi, terdapat kajian yang berkaitan antara komunikasi dengan budaya, yaitu komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, seperti ras, etnik, sosial ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan Effendy (2011) dan menurut Samovar et al. (2010) Komunikasi antarbudaya adalah proses berbagi informasi antarindividu atau kelompok dari perbedaan budaya, di mana perbedaan tersebut mempengaruhi pola komunikasi. Menurut Mulyana (2009) juga menambahkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses bertukarnya pikiran dan penyampaian informasi dari orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda satu sama lain.

Penelitian ini memilih mahasiswa pendatang dari Suku Jawa dan Sunda sebagai subjek penelitian. Menurut data yang diberikan oleh bagian Akademik Fakultas Komunikasi dan Sosial Telkom University pada tahun 2023. Terdapat 37 mahasiswa yang berasal dari Suku Jawa di Fakultas Komunikasi dan Sosial sebaran daerah tersebut antara lain yaitu 4 mahasiswa dari provinsi DI Yogyakarta, 15 mahasiswa dari provinsi Jawa Tengah, dan 18 mahasiswa dari Jawa Timur. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa di Fakultas Komunikasi dan Sosial tidak hanya dari mahasiswa lokal saja, tetapi juga mahasiswa pendatang dari berbagai macam latar belakang yang berbeda hal ini tentu saja memungkinkan untuk mahasiswa lokal Telkom University yang berasal dari Suku Sunda berinteraksi dengan mahasiswa perantau dari Suku Jawa. Interaksi dari kedua suku yang berbeda tersebut menimbulkan beberapa permasalahan dalam komunikasi antarbudaya yaitu seperti perbedaan bahasa dan persepsi yang kemudian akan dijadikan fokus utama penelitian khususnya dalam konteks komunikasi antarbudaya yang terjadi di lingkungan mahasiswa kampus Fakultas Komunikasi dan Sosial di Telkom University.

Penelitian ini memiliki beberapa penelitian serupa sebelumnya, yaitu Komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa etnik Papua dan etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado, Strategi adaptasi *culture shock* dalam komunikasi antar budaya mahasiswa Papua Universitas Bengkulu (Studi Pada Mahasiswa Papua di Universitas Bengkulu), Studi kasus deskriptif pada komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa suku Batak di Universitas Telkom, Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Pendatang Asal Kalimantan Selatan di Yogyakarta. Penelitian tersebut dijadikan pedoman untuk penulisan penelitian ini yang meneliti mengenai pola komunikasi mahasiswa suku Jawa dan Sunda di fakultas komunikasi dan sosial.

II. TINJAUAN LITERATUR

Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Menurut Effendy (2011) hakikat komunikasi adalah proses penyampaian pernyataan yang dilakukan manusia. Pernyataan-pernyataan tersebut berupa pemikiran atau perasaan seseorang yang disampaikan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai media penyalurannya.

Menurut Santo (2023), Terdapat 3 tingkatan Bahasa Jawa yaitu Bahasa krama ngoko, madya dan inggil. Sedangkan dalam Bahasa Sunda terdapat 2 tingkatan Bahasa yaitu Bahasa halus dan kasar. Hal ini mencerminkan adanya hierarki sosial yang mempengaruhi cara berbicara sesuai dengan status, usia, dan hubungan sosial dengan lawan bicara pada setiap budaya. Secara umum, komunikasi antarbudaya sama dengan komunikasi pada umumnya yang membedakannya adalah

para pelaku yang terlibat memiliki perbedaan latar belakang seperti pandangan hidup, gaya komunikasi, dan nilai serta norma yang mereka anut sebelumnya Darmastuti (2013). Tubbs dan Moss dalam Sihabudin (2013) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang yang berbeda latar belakang budaya seperti ras, etnik ataupun perbedaan sosioekonomi. Menurut Nurlela et al. (2024) Komunikasi antarbudaya merupakan proses interaksi antara individu yang memiliki perbedaan latar belakang budaya, keyakinan, moral dan nilai-nilai yang dipercaya bersama sebagai upaya dasar untuk melakukan pertukaran.

Menurut Larry A. Samovar, sebagaimana dikutip oleh Darmastuti (2013), komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara individu-individu dengan perbedaan yang signifikan dalam persepsi budaya dan sistem simbol yang mereka gunakan dalam komunikasi. Sedangkan menurut Mulyana (2009) komunikasi antar budaya adalah Komunikasi antarbudaya terjadi ketika pengirim pesan berasal dari satu budaya, sedangkan penerima pesan berasal dari budaya lain.

Proses Komunikasi Antarbudaya

Pada dasarnya, proses komunikasi antarbudaya serupa dengan proses komunikasi lainnya, yaitu bersifat interaktif, transaksional, dan dinamis. Komunikasi antarbudaya yang interaktif terjadi ketika komunikator dan komunikan saling bertukar pesan secara dua arah atau timbal balik. Dalam komunikasi transaksional, terdapat tiga aspek penting: keterlibatan emosi yang intens dan berkelanjutan dalam pertukaran pesan, keterkaitannya dengan masa lalu, saat ini, serta masa depan, dan partisipasi dalam komunikasi antarbudaya untuk menjalankan peran tertentu (Liliweri & Damayanti, 2014).

Unsur-Unsur Komunikasi Antarbudaya

Beberapa unsur yang terdapat dalam komunikasi antarbudaya menurut (Liliweri, 2003) yaitu seperti berikut :

1. Komunikator,

Komunikator menurut (Liliweri, 2003) yaitu pihak yang pertama kali memulai untuk proses pengiriman pesan kepada komunikan. Komunikator mempunyai peran penting dalam menentukan arah dan efektivitas komunikasi karena dia bertanggung jawab untuk menyusun pesan yang akan disampaikan serta memilih saluran komunikasi yang tepat untuk mencapai tujuan komunikasi. Dalam konteks ini, komunikator harus memperhatikan berbagai faktor, seperti penerimaan pesan oleh komunikan, penggunaan bahasa yang sesuai, serta cara penyampaian pesan agar dapat diterima dengan baik.

2. Komunikan

Menurut (Liliweri, 2003) komunikan adalah individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dari komunikator. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya sering kali melibatkan perbedaan dalam cara berpikir, nilai-nilai, dan kebiasaan yang dapat mempengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima. Komunikan harus mampu memahami pesan yang disampaikan meskipun terdapat perbedaan dalam konteks budaya yang ada.

3. Pesan atau simbol

Menurut Liliweri (2003) pesan atau simbol mengandung pemikiran, gagasan, gagasan, atau perasaan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan ini dapat berupa kata-kata, gambar, isyarat, atau simbol lain yang memiliki makna tertentu yang diharapkan dapat dipahami oleh komunikan sesuai dengan konteks budaya dan situasi komunikasi yang ada.

4. Media

Menurut (Liliweri, 2003) Dalam komunikasi antarbudaya, media berfungsi sebagai saluran untuk menyampaikan pesan atau simbol yang dapat mempengaruhi bagaimana pesan tersebut diterima dan dipahami oleh komunikan, terutama ketika terdapat perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan. Media ini dapat berupa lisan, tulisan, gambar, atau teknologi digital yang digunakan dalam proses komunikasi.

5. Efek atau umpan balik

Menurut (Liliweri, 2003) dalam proses komunikasi ini, diharapkan adanya respon atau reaksi dari penerima pesan, yang dikenal sebagai umpan balik. Umpan balik ini penting karena dapat memberi informasi

kepada komunikator mengenai seberapa efektif pesan yang disampaikan, serta membantu memperjelas atau memperbaiki komunikasi yang terjadi.

6. Suasana

Menurut Liliweri (2003), Suasana merupakan salah satu dari tiga faktor penting (waktu, tempat, dan suasana) di dalam komunikasi antarbudaya

7. Gangguan

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya mencakup segala hal yang menghambat penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan, serta dapat mengurangi makna pesan yang disampaikan. Gangguan dalam komunikasi antarbudaya mencakup segala hal yang menghambat penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan, serta dapat mengakibatkan distorsi, misinterpretasi, atau ketidakpahaman yang disebabkan oleh perbedaan budaya, bahasa, nilai, dan norma antara kedua belah pihak. Gangguan-gangguan ini dapat memperumit proses komunikasi dan mengurangi efektivitas komunikasi antarbudaya.

Menurut Liliweri (2003) gangguan digolongkan menjadi 3 macam, yaitu: fisik, psikologis, dan semantik. Gangguan fisik meliputi hambatan pada transmisi sinyal atau pesan, gangguan psikologis berkaitan dengan interferensi pada aspek kognitif atau mental, sementara gangguan semantik muncul ketika pembicara dan pendengar memiliki pemahaman makna yang berbeda.

Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Menurut Effendy (2011) mengungkapkan bahwa sejumlah ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak semua orang dapat mencapai komunikasi yang sepenuhnya efektif. Hal ini disebabkan oleh berbagai hambatan yang dapat mengganggu proses komunikasi. Segala hal yang menjadi penghalang kelancaran komunikasi dikenal sebagai gangguan (*noise*). Komunikasi dianggap efektif ketika seseorang mampu menyampaikan maksudnya dengan jelas. Komunikasi dinilai berhasil jika rangsangan yang diterima oleh pengirim sesuai dengan rangsangan yang diterima dan dipahami oleh penerima (Mulyana, 2009).

Menurut Sukma & Kartika (2022) dan Samovar et al., (2010) ada enam hambatan dalam komunikasi antarbudaya, yaitu :

1. Asumsi persamaan

Asumsi persamaan adalah hambatan komunikasi yang muncul akibat kesalahpahaman karena menganggap semua latar budaya di dunia ini serupa, padahal setiap budaya memiliki nilai, norma, dan cara berpikir yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpahaman dan bahkan konflik dalam komunikasi antarbudaya. Banyak orang mengabaikan kenyataan bahwa adaptasi terhadap kebutuhan biologis, sosial, nilai, norma, serta keyakinan sangat bervariasi antara satu budaya dengan budaya lainnya. Hambatan ini lebih sering terjadi dalam komunikasi nonverbal yang melibatkan simbol, tanda, dan sinyal.

2. Perbedaan bahasa

Perbedaan dalam bahasa, termasuk kosakata, tata bahasa, idiom, *slang*, dan dialek, dapat menimbulkan kesalahpahaman atau kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya. Permasalahan ini muncul ketika pihak-pihak yang berkomunikasi tidak memahami bahasa yang digunakan, sehingga menghambat kelancaran komunikasi. Masalah bahasa yang signifikan sering terjadi ketika seseorang menafsirkan kata atau frasa dalam bahasa baru secara terbatas, tanpa mempertimbangkan konotasi dan konteksnya. Kesalahpahaman dapat muncul ketika pelaku komunikasi tidak mampu menangkap makna bahasa tersebut dengan benar, baik dari sisi pemahaman maupun intonasi suara.

3. Kesalahan tafsir perilaku nonverbal

Kesalahan dalam memahami perilaku nonverbal sering terjadi karena individu dari budaya yang berbeda memiliki interpretasi yang bervariasi terhadap makna suatu tindakan. Mereka cenderung memproses apa yang dilihat, didengar, dirasakan, atau dicium berdasarkan apa yang dianggap penting sesuai dengan nilai budaya mereka. Makna abstrak yang mereka tangkap diartikan melalui pemahaman dan referensi budaya masing-masing. Perbedaan dalam cara pandang ini, ditambah dengan kurangnya pengetahuan tentang budaya lain, dapat mengakibatkan salah penafsiran terhadap isyarat nonverbal, seperti gerakan tubuh, dari individu dengan latar budaya yang berbeda.

4. Prasangka dan stereotip

Prasangka dan stereotip berkembang dari asumsi yang dihilangkan pada mitos atau sikap penolakan terhadap budaya tertentu, yang sering kali tidak didasarkan pada logika. Stereotip menghambat komunikasi karena memunculkan persepsi yang salah dan sering kali disertai dengan kesimpulan yang tidak memiliki dasar atau bukti yang kuat.

5. Kecenderungan untuk menilai

Hambatan ini berkaitan dengan kecenderungan menilai perilaku individu atau kelompok berdasarkan tingkat penerimaan mereka dalam sebuah komunitas. Proses ini melibatkan pengambilan kesimpulan secara cepat, yang dapat menjadi semakin kuat dan meyakinkan, terutama ketika terdapat keterlibatan emosional.

6. Kecemasan yang tinggi

Hambatan ini sering disebut sebagai stres yang dialami oleh individu dalam lintas lingkungan budaya, yang muncul akibat tingginya rasa terancam secara internal. Kecemasan dan kegelisahan saling berkaitan, karena seseorang tidak dapat merasa cemas secara mental tanpa juga mengalami kegelisahan fisik, seperti ketegangan. Kecemasan yang berlebihan dapat memicu reaksi defensif, seperti salah memahami situasi, menarik diri, atau menunjukkan sikap bermusuhan. Oleh karena itu, kecemasan atau stres semacam ini dianggap sebagai salah satu tantangan utama.

Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, bisa berupa lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan sebuah pesan. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, komunikasi verbal berperan cukup penting untuk menciptakan pemahaman, membangun relasi sosial, dan menyesuaikan gaya komunikasi dengan lawan bicara dari latar belakang budaya yang berbeda (Widiyanarti et al., 2024).

Menurut Napitupulu & Toruan (2023) komunikasi verbal melibatkan beberapa elemen seperti pemilihan kosa kata, struktur kalimat, dan gaya bicara yang digunakan oleh individu dalam berinteraksi. Perbedaan budaya sangat mempengaruhi cara bagaimana seseorang memilih dan menafsirkan kata, termasuk intonasi dan nada yang digunakan. Oleh karena itu, komunikasi verbal sifatnya tidak hanya teknis, tetapi juga salah satu syarat makna sosial dan budaya. Dalam situasi komunikasi antarbudaya, seperti interaksi antara mahasiswa dari suku Jawa dan Sunda, perbedaan dalam penggunaan kosakata, logat, hingga tingkatan bahasa dapat memunculkan kesalahpahaman. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh (Syakirin et al., 2023) yang menyatakan bahwa komunikasi verbal antarbudaya sering kali mengandung hambatan implisit yang muncul akibat asumsi budaya masing-masing individu terhadap makna kata dan konteks pemakaian bahasa.

Komunikasi verbal juga menjadi suatu medium utama dalam proses akomodasi komunikasi. Dalam teori Akomodasi Komunikasi, strategi konvergensi maupun divergensi sangat sering diekspresikan melalui cara berbicara, pilihan bahasa, atau tingkat formalitas komunikasi. Seperti ditunjukkan oleh Rahim et al. (2024), individu yang berusaha menyesuaikan gaya komunikasi dengan lawan bicara dari budaya berbeda cenderung memilih bahasa netral, seperti bahasa nasional atau bahasa sehari-hari yang mudah dipahami bersama, sebagai bentuk konvergensi.

Dengan demikian, komunikasi verbal bukan hanya alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi refleksi dari identitas budaya, nilai, dan norma yang dianut oleh setiap individu dalam interaksi antarbudaya. Pemahaman yang baik terhadap komunikasi verbal dapat membantu mengurangi miskomunikasi dan meningkatkan efektivitas hubungan lintas budaya.

Akomodasi Komunikasi

Teori Akomodasi Komunikasi (Communication Accommodation Theory) dikembangkan oleh Howard Giles pada tahun 1970-an. Teori ini menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka saat berinteraksi dengan orang lain, khususnya dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Menurut Giles, akomodasi terjadi ketika individu berusaha mengurangi atau memperbesar perbedaan dalam gaya bicara, nada suara, kosakata, atau struktur bahasa agar komunikasi lebih efektif atau untuk mempertahankan identitas sosial tertentu.

Akomodasi menurut (West & Turner, 2008) adalah kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responya terhadap orang lain. Menurut (Sari & Rahardjo, 2019) dan (West & Turner, 2008) dalam proses komunikasi dan interaksi pada Teori Akomodasi Komunikasi, setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana cara mereka untuk beradaptasi. Strategi dalam beradaptasi ini ada tiga pilihan yaitu :

1. Konvergensi, Merupakan strategi akomodasi komunikasi yang umumnya diterapkan oleh budaya yang tidak memiliki kekuasaan dan menjadikan gaya komunikasi dari orang lain atau kelompok mirip dengan komunikasi kita dalam proses adaptasi konvergensi. Individu yang melakukan komunikasi konvergensi cenderung menutupi identitas kulturalnya karena mereka akan tergantung kepada persepsi mereka mengenai aturan atau perilaku orang lain (Giles & Ogay, 2007).

Dalam proses konvergensi, penyesuaian dapat terjadi pada aspek verbal maupun nonverbal, seperti intonasi, pilihan kata, gaya bahasa, hingga ekspresi wajah. Individu yang melakukan konvergensi cenderung mereduksi atau menyembunyikan identitas budayanya sendiri demi menciptakan kesan kesamaan, keharmonisan, dan penerimaan sosial (Fitriana, 2021).

Menurut Mulyana (2019) konvergensi sering digunakan dalam konteks komunikasi antarbudaya oleh pihak yang merasa memiliki posisi sosial lebih rendah atau sebagai pendatang di lingkungan mayoritas. Tujuan utamanya adalah meminimalkan perbedaan budaya agar komunikasi berjalan lancar dan terhindar dari konflik sosial.

Contoh dalam konteks mahasiswa: Mahasiswa suku Jawa yang terbiasa menggunakan bahasa halus atau struktur kalimat formal dalam kesehariannya, saat berinteraksi dengan teman dari suku Sunda di Telkom University, mulai menggunakan bahasa Indonesia nonformal dengan gaya bicara yang lebih santai dan logat netral. Hal ini dilakukan agar tidak terlihat kaku dan agar komunikasi lebih cair. Penyesuaian tersebut dilakukan secara sadar demi menciptakan kenyamanan sosial.

2. Divergensi, Merupakan strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan dengan upaya untuk mempertahankan identitas sosial atau budaya. Seseorang yang melakukan divergensi memiliki kecenderungan untuk memandang lawan bicara sebagai individu yang tidak memiliki kekuasaan dan tidak disukai atau tidak diinginkan.

Berbeda dengan konvergensi yang berusaha membangun kesamaan, divergensi justru mempertegas perbedaan dalam gaya bicara, pilihan kata, dialek, atau simbol budaya lainnya. Seseorang yang menggunakan strategi divergensi umumnya memiliki kecenderungan untuk memandang lawan bicara sebagai pihak yang tidak memiliki kekuasaan, tidak disukai, atau tidak diinginkan dalam ruang interaksi sosialnya (Mulyana, 2019).

Strategi divergensi ini tidak selalu bersifat negatif. Dalam banyak kasus, divergensi menjadi bentuk kebanggaan identitas budaya, terutama di lingkungan multikultural seperti kampus, di mana ekspresi budaya bisa menjadi alat untuk menunjukkan keunikan kelompok atau resistensi terhadap dominasi budaya tertentu (Fitriana, 2021).

Contoh dalam konteks mahasiswa:

Mahasiswa suku Sunda tetap menggunakan bahasa Sunda atau logat khas Sunda dalam pergaulan sehari-hari bersama teman-teman dari suku lain, termasuk suku Jawa. Meskipun mengetahui bahwa lawan bicaranya tidak sepenuhnya memahami bahasa Sunda, ia tetap mempertahankan cara bicara tersebut sebagai bentuk menjaga warisan budaya dan identitas lokal. Tindakan ini bisa dianggap sebagai divergensi, khususnya bila dilakukan tanpa usaha untuk menyesuaikan diri dengan bahasa yang dimengerti bersama.

3. Akomodasi Berlebihan Merupakan strategi yang dilakukan dengan cara berlebihan dalam menyesuaikan, mengubah, atau merespons orang lain. Hal ini dilakukan sebagai bahan untuk bercandaan, melecehkan dan merendahkan individu lain. Misalnya, ketika individu etnis Jawa yang merupakan mahasiswa rantau di Telkom University. Ketika mahasiswa etnis Jawa berinteraksi dengan mahasiswa lokal yang berasal dari etnis Sunda kemudian etnis Jawa melakukan akomodasi berlebihan berupa mengikuti bahasa dan logat Sunda dengan logat Jawa yang sangat khas (Giles & Ogay, 2007).

Strategi ini sering kali dilakukan secara tidak sadar, tetapi dalam beberapa kasus dapat menjadi bentuk komunikasi yang mengandung sindiran, sarkasme, atau candaan yang tidak pantas, terutama saat menyangkut identitas budaya.

Jazeri & Nurhayati (2019) overaccommodation menjadi bentuk komunikasi yang sering terjadi dalam lingkungan multikultural ketika seseorang berusaha terlalu keras untuk meniru budaya lawan bicara, namun melakukannya dengan cara yang dianggap tidak sopan atau tidak autentik. Respons semacam ini bukan hanya memperburuk komunikasi, tetapi juga dapat menyinggung identitas lawan bicara.

Contoh dalam konteks mahasiswa:

Seorang mahasiswa asal etnis Jawa yang merantau ke Bandung melakukan interaksi dengan mahasiswa lokal dari etnis Sunda. Dalam upaya menyesuaikan diri, mahasiswa Jawa tersebut meniru logat Sunda secara berlebihan, bahkan mencampurkan gaya bicara tersebut dengan intonasi khas Jawa yang justru menimbulkan tawa atau dianggap bercanda oleh orang lain. Akibatnya, niat untuk berbaur justru disalahpahami sebagai bentuk penghinaan atau ejekan terhadap logat lokal.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis atau metode penelitian yang tepat untuk memahami informan ketika melakukan penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, metode pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kualitatif sebagai dasar untuk berpikir.

Menurut Moleong (2019) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari objek yang diamati selama proses penelitian dan menurut Sugiyono (2017) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian di mana data yang dikumpulkan dari berbagai sumber menggunakan beragam teknik pengumpulan data, yang dilakukan secara berkelanjutan hingga mencapai tingkat kejenuhan data.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan visual, bukan dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini, sumber data utama berasal dari wawancara dengan sejumlah informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan terhadap sepuluh informan. Hasil penelitian difokuskan pada tiga aspek teori akomodasi komunikasi, yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan dalam pola komunikasi antar mahasiswa suku Jawa dan Sunda di Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial.

Konvergensi

Konvergensi terlihat dari upaya komunikator menyesuaikan pesan dan gaya komunikasi agar lebih mirip dengan komunikan. Penyesuaian ini dapat berupa penggunaan bahasa yang sama, pemilihan kosakata yang netral, pengurangan logat daerah, hingga meniru gaya komunikasi yang dianggap lebih dapat diterima oleh lawan bicara dari budaya berbeda. Informan Anfasya menerapkan konvergensi dengan mengadopsi nada atau bahasa Sunda yang membuatnya dapat lebih dekat dengan orang di sekitarnya. Hal ini salah satu bentuk upaya akomodasi komunikasi dalam komunikasi antar budaya yang menurut (West & Turner, 2008) Akomodasi komunikasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Informan lainnya seperti Nurfitriani, Indira, Louis, Riyan, Indah, Fikri, Sahdial, dan Rafli dalam wawancara juga menunjukkan perilaku konvergensi dengan berusaha memahami bahasa dan budaya teman-temannya dari suku lain. Pernyataan Informan menerapkan konvergensi berupa Informan yang memiliki keinginan untuk saling menyesuaikan diri dengan penggunaan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, bahasa Indonesia menjadi media utama untuk menciptakan kedekatan dan mengurangi hambatan komunikasi. Menurut Liliweri (2003) media berfungsi sebagai saluran untuk menyampaikan pesan atau simbol yang dapat mempengaruhi bagaimana pesan tersebut diterima dan dipahami oleh komunikan, terutama ketika terdapat perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan. Para informan asal suku Jawa dan Sunda menggunakan strategi komunikasi konvergensi dengan penggunaan Bahasa Indonesia agar bisa dipahami oleh mahasiswa dari suku lain dan teman-teman dari suku lainnya dapat secara aktif bertukar peran, keduanya menjadi komunikator dan komunikan secara bergantian, saling menyampaikan pesan dan menerima umpan balik.

Informan asal suku Sunda, Alberio menyatakan bahwa mahasiswa dari suku Sunda menerapkan penyesuaian dalam komunikasi antarbudaya khususnya dalam konteks kehidupan kampus yang multikultural. Ia menyebutkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Telkom University cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung, tetapi bukan dalam bentuk bahasa baku melainkan versi yang lebih santai atau bahasa gaul. Dalam kerangka teori kekurangan komunikasi, konvergensi Merujuk pada upaya komunikator untuk menyesuaikan gaya bahasa, intonasi, atau pilihan kata agar lebih mirip dengan komunikan sebagai bentuk penciptaan rasa kebersamaan dan penerimaan sosial. Apa yang disampaikan oleh Alberio menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif menyesuaikan gaya komunikasi mereka

terhadap norma komunikasi umum yang berkembang di lingkungan kampus, demi menciptakan interaksi yang mudah diterima oleh semua pihak tanpa membedakan budaya.

Divergensi

Sebaliknya, divergensi dilakukan dengan tetap mempertahankan identitas budaya dalam komunikasi. Strategi ini digunakan oleh komunikator sebagai bentuk afirmasi terhadap asal-usul budaya mereka, logat, pilihan kata, hingga gaya penyampaian khas daerah tetap dipertahankan dalam interaksi. Informan Anfasya asal suku Jawa menerapkan strategi divergensi dalam komunikasi antarbudaya dengan penyesuaian dengan fleksibel dan selektif. Dalam konteks ini, penyesuaian yang dilakukan Anfasya tidak bersifat menyeluruh, melainkan dibatasi pada situasi dan lawan bicara tertentu, sehingga tetap mempertahankan unsur-unsur budaya asalnya seperti logat atau gaya komunikasi khas Jawa. Ini sesuai dengan prinsip dasar divergensi dalam Teori Akomodasi Komunikasi, yang menggambarkan upaya individu untuk mempertahankan identitas budaya mereka saat berkomunikasi. Sikap fleksibel yang ia tunjukkan mencerminkan bahwa divergensi strategi dapat berjalan berdampingan dengan sikap toleran, sepanjang didasari pada kesadaran untuk tetap menghargai keberagaman.

Informan Nurfiani, Indah dan Rafli, menerapkan strategi divergensi dalam komunikasi antarbudaya, khususnya melalui penggunaan logat daerah yang tetap terbawa dalam interaksi sehari-hari. Nurfiani secara eksplisit menyebut bahwa logat daerah masih lekat dalam komunikasi, meski dirinya sudah berada di lingkungan yang multikultural seperti kampus. Sementara itu, Rafli mengamati bahwa pelajar dari suku Jawa tetap memiliki ciri khas medok dalam cara berbicara, yang menurutnya merupakan bagian dari identitas budaya yang sulit diubah karena terbentuk dari latar belakang tempat lahir dan dibesarkan. Rafli menunjukkan bahwa keberadaan logat dalam komunikasi tidak menjadi penghambat, selama tetap ada pemahaman dan sikap saling menghargai. Informan Louis asal suku Jawa mengungkapkan penerapan strategi divergensi dalam komunikasi antarbudaya dalam hal gaya bicara yang tetap dipertahankan oleh masing-masing suku. Ia menyatakan bahwa baik suku Jawa maupun suku Sunda tetap menunjukkan ciri khas mereka dalam berkomunikasi, yang menunjukkan bahwa gaya bicara merupakan bagian dari identitas budaya yang tidak mudah ditinggalkan. Gaya bicara, yang mencakup intonasi, ritme, pemilihan kata, dan ekspresi khas budaya, menjadi simbol komunikasi yang berbeda antar suku Jawa dan Sunda. Dalam hal ini, Louis menunjukkan bahwa kelompok kedua baik Jawa maupun Sunda tidak hanya berkomunikasi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menegaskan budaya dan keunikan melalui cara gaya bicara mereka.

Informan Fikri asal suku Sunda menerapkan strategi divergensi dalam komunikasi antarbudaya, khususnya dalam aspek penggunaan bahasa daerah yang sering muncul secara spontan dalam percakapan. Fikri menyatakan bahwa penggunaan bahasa dari suku asal, meskipun tidak disengaja, adalah sesuatu yang wajar dan dapat diterima dalam berinteraksi. Sejalan dengan prinsip divergensi dalam Teori Akomodasi Komunikasi, di mana komunikator mempertahankan unsur-unsur khas budaya atau identitasnya dalam penggunaan bahasa daerah (Sari & Rahardjo, 2019). Informan Indira, Sahdial dan Alberio menerapkan strategi divergensi dalam komunikasi antarbudaya, khususnya dalam hal mempertahankan identitas dan budaya asal dalam berinteraksi. Menurut Indira, yang berasal dari suku Jawa, menegaskan bahwa meskipun ia berada di lingkungan baru, ia tetap merasa sebagai bagian dari sukunya, dan hal ini menjadi dasar dari bagaimana ia membawa identitas budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Sahdial, informan dari suku Sunda, menyatakan bahwa aksen, nada, dan cara berbicara merupakan ciri khas yang tidak mudah hilang dan justru menjadi penanda identitas budaya masing-masing suku. Sementara itu, Alberio, juga dari suku Sunda, menegaskan bahwa ia lebih sering menggunakan bahasa Sunda dalam konteks informal dan hanya dengan sesama suku atau orang yang memiliki latar budaya yang sama.

Berbeda dengan empat informan asal suku Jawa yang lain, Riyan dalam wawancara mengakui tidak menerapkan strategi komunikasi divergensi, karena dia merasa tidak secara sengaja mempertahankan identitas budaya dalam komunikasi. Ia menyampaikan bahwa penggunaan logat Jawa yang dianggap "ngapak" oleh teman-temannya bukan merupakan bentuk penegasan identitas budaya, melainkan terjadi karena kebiasaan berbahasa yang terbentuk sejak kecil. Dengan kata lain, logat yang muncul dalam komunikasi bukan merupakan hasil dari strategi komunikasi divergensi, tetapi lebih karena kebiasaan dari pengalaman bahasa sebelumnya. Situasi ini juga menampilkan bahwa komunikasi (dalam hal

ini teman-teman dari suku Sunda) mungkin memaknai logat tersebut sebagai pembawa identitas budaya Jawa, padahal pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak dimaksudkan untuk menunjukkan perbedaan budaya secara sengaja.

Menurut pernyataan lima informan asal suku Sunda, kelima informan menerapkan divergensi dengan penggunaan logat dan gaya bicara yang disesuaikan dengan lawan bicara seperti mahasiswa dari suku Jawa. Hal ini memperlihatkan bahwa mahasiswa asal suku Sunda berupaya menyesuaikan diri dalam penggunaan bahasa umum seperti bahasa Indonesia tetapi elemen-elemen budaya asal masih tetap melekat dalam bentuk aksen, pilihan kata, atau intonasi. Dalam hal ini, komunikasi yang digunakan tetap Bahasa Indonesia, namun dengan nuansa lokal yang berbeda menciptakan suasana komunikasi yang beragam.

Akomodasi Berlebihan

Sebagian mahasiswa menyadari bahwa akomodasi berlebihan justru bisa menjadi gangguan dalam komunikasi. Menurut Sari & Rahardjo (2019) & West & Turner (2008), Akomodasi berlebihan adalah strategi yang dilakukan dengan secara berlebihan dalam menyesuaikan, mengubah, atau merespons orang lain. Hal ini dilakukan sebagai bahan untuk bercandaan, melecehkan dan merendahkan individu lain. Mahasiswa beranggapan bahwa penyesuaian yang dilakukan secara berlebihan seperti meniru logat, gaya bicara, atau ekspresi khas budaya lain secara tidak natural dapat menimbulkan kesan tidak tulus, memaksakan diri, atau bahkan memperkuat identitas budaya komunikan.

Menurut informan Indira, Fikri dan Sahdial dalam wawancara mengakui menerapkan akomodasi berlebihan dengan mengakomodasi perbedaan budaya. Menurut Indira sebagai mahasiswa suku Jawa yang merantau di lingkungan masyarakat Sunda, menekankan pada pentingnya menghormati budaya lokal dengan sesekali menjalankan budaya Sunda sebagai bentuk menghargai dan pembelajaran. Informan asal suku Jawa, Indira mengakui penggunaan akomodasi berlebihan justru sebagai bentuk menghargai budaya setempat dan untuk mempelajari budaya baru. Indira menempatkan dirinya sebagai komunikator yang menyadari posisi sosial-budayanya sebagai pendatang atau "tamu" di wilayah budaya Sunda dengan menyesuaikan diri dan mengadopsi sebagian budaya lokal.

Demikian pula, Informan Fikri dari suku Sunda, yang mengalami bahwa banyak mahasiswa dari kedua suku Jawa dan Sunda melakukan penyesuaian yang cukup dengan berusaha mengakomodasi terhadap perbedaan budaya, terutama mereka yang memiliki kesadaran budaya tinggi dan keterbukaan dalam berinteraksi. Fikri mengungkapkan bahwa kesadaran budaya dan keterbukaan dalam komunikasi antarbudaya dalam akomodasi berlebihan dapat menciptakan hubungan yang harmonis di lingkungan multikultural seperti kampus. Fikri menyatakan bahwa mahasiswa suku Jawa dan Sunda sering berusaha mengakomodasi perbedaan budaya dalam komunikasi, menunjukkan bahwa terdapat kesediaan dari komunikator untuk menyesuaikan perilaku komunikasi mereka demi tercapainya pemahaman bersama.

Menurut mahasiswa asal suku Sunda, Sahdial menyatakan bahwa pertukaran kosa kata antar suku, khususnya antara suku Jawa dan Sunda, menjadi bagian dari interaksi yang menyenangkan dan membuka ruang bagi pembelajaran budaya satu sama lain. Ia menilai bahwa menggunakan kata-kata khas suku lain dalam konteks bercanda atau percakapan sehari-hari adalah cara yang efektif untuk memahami budaya orang lain dan membangun keakraban.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi antarbudaya antara mahasiswa suku Jawa dan Sunda di lingkungan Fakultas Komunikasi dan Sosial Telkom University dengan menggunakan pendekatan Teori Akomodasi Komunikasi. Hasil wawancara dengan sepuluh informan menunjukkan bahwa komunikasi antar mahasiswa berlangsung melalui proses penyesuaian yang fleksibel. Informan yang melakukan konvergensi dengan menyesuaikan gaya bicara, penggunaan bahasa Indonesia, hingga mengadopsi beberapa istilah lokal agar lebih mudah diterima oleh lawan bicara. Di

sisi lain, sembilan informan tetap mempertahankan identitas budaya masing-masing dalam bentuk divergensi, seperti penggunaan logat atau gaya bicara khas, tanpa menghambat efektivitas komunikasi. Tiga informan juga menunjukkan akomodasi berlebihan, yakni dengan menyesuaikan secara aktif dan mendalam terhadap budaya lain sebagai wujud penghormatan, meskipun tetap mempertahankan nilai-nilai budayanya sendiri.

Dalam aspek hambatan komunikasi, penelitian ini mengidentifikasi enam hambatan utama yaitu asumsi persamaan, perbedaan bahasa, kesalahan tafsir nonverbal, prasangka dan stereotip, kecenderungan untuk menilai, dan kecemasan yang tinggi. Meskipun hambatan ini muncul dalam berbagai bentuk, Informan secara umum mampu mengelolanya melalui strategi komunikasi yang adaptif, kesadaran budaya, dan sikap saling menghargai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Jawa dan Sunda berlangsung secara terbuka, saling menyesuaikan, dan mengedepankan keharmonisan dalam keberagaman budaya, yang mendukung terciptanya interaksi sosial yang baik di lingkungan kampus. Secara keseluruhan, mahasiswa menunjukkan kemampuan adaptif dan kesadaran budaya yang tinggi dalam mengelola perbedaan, baik melalui strategi komunikasi akomodatif maupun pemahaman terhadap potensi hambatan komunikasi lintas budaya.

Saran

Penelitian ini masih terbatas pada dua suku. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk penelitian berikutnya dengan memperluas cakupan partisipan dari berbagai suku lain di Indonesia dengan metode serta pendekatan yang berbeda agar diperoleh gambaran komunikasi antarbudaya yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
<https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/208476/ilmu-komunikasi-teori-dan-praktek>
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
<https://onsearch.id/Author/Home?author=Alo+Liliweri>
- Liliweri, A., & Damayanti, R. (2014). *Sosiologi dan komunikasi organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
<https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=12448>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rosda.
<https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/208343/metodologi-penelitian-kualitatif>
- Mulyana, D. (2009). *Komunikasi Antarbudaya: panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Remaja Rosdakarya. <https://onsearch.id/Record/IOS3296.slims-236>
- Nurlela, L., Laksono, R. D., Judijanto, L., Wianti, N. S., Batubara, R. P., Sakti, S. R. M., Nataly, F., Saktisyahputra, Rachmawati, R. D., Setyadi, V., Sutresna, A., Ashfahani, S., Fatimah, & Devitasari, A. (2024). *PENGANTAR KOMUNIKASI (Dasar-dasar Komunikasi yang Efektif)*. www.buku.sonpedia.com
- Rini Darmastuti. (2013). Minfullness Dalam Komunikasi Antar budaya. *Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta*, 63.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). Communication between Cultures. In *Wadsworth Cengage Learning*. (Vol. 34, Issue 11).
- Santo. (2023). *Mengenal 3 Tingkatan Bahasa Jawa dan contohnya : Ngoko-Krama*.

- Sari, N. O. P., & Rahardjo, T. (2019). Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang). *Interaksi Online*, 7(4), 1–10.
- Sihabudin, A. (2013). *Komunikasi antarbudaya : satu perspektif multidemensi*. Jakarta : Bumi Aksara. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=815098>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/206060/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d.html>
- Sukma, A. N., & Kartika, R. (2022). Intercultural Communication Barriers for Couples in Depok City. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 21(1), 76–86. <https://doi.org/10.32509/wacana.v21i1.1882>
- Suranto. (2010). *Komunikasi sosial budaya*. Graha Ilmu. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=16861>
- West, T., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=16891>
- Zanah, F. A. M. (2022). *100 Kata Bahasa Sunda yang Beda Arti di Jawa*. <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6482144/100-kata-bahasa-sunda-yang-beda-arti-di-jawa>

